

**PEMBERDAYAAN MELALUI PROGRAM TRIBINA Y.B MANGUNWIJAYA DI KAMPUNG
CODE YOGYAKARTA**

***COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE TRIBINA Y.B MANGUNWIJAYA IN CODE
VILLAGE YOGYAKARTA***

Monica Anindia Sukma Jani

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

monicaanindia.2018@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pemberdayaan masyarakat melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya di Kampung Code Yogyakarta, (2) faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat (3) dampak sosial ekonomi setelah adanya pemberdayaan masyarakat melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya di Kampung Code Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tempat yang dipilih untuk menjadi lokasi penelitian ini adalah Kampung Code, Yogyakarta. Sumber data utama adalah warga kampung Code. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pemberdayaan masyarakat melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya di kampung Code Yogyakarta dilakukan dengan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan (2) faktor pendorong dalam pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat, dan dukungan dari berbagai pihak luar, sedangkan faktor penghambatnya adalah rendahnya kualitas SDM, dan pemerintah, (3) dampak sosial ekonomi setelah adanya pemberdayaan di kampung Code yaitu perubahan perilaku sehari-hari, meningkatnya pendidikan masyarakat, kesehatan, kesejahteraan hidup, dan perubahan profesi pekerjaan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, Tribina, Y.B Mangunwijaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine: (1) community empowerment through YB Mangunwijaya's Tribina program in Code Village Yogyakarta, (2) encouraging and inhibiting factors of community empowerment through YB Mangunwijaya's Tribina program in Code Village Yogyakarta, (3) socio-economic impact after community empowerment through YB Mangunwijaya's Tribina program in Code Village Yogyakarta. This study uses a qualitative method. The place chosen to be the location of this research is Code Village, Yogyakarta. The main data source is the villagers of Code. The results of this study indicate that: (1) community empowerment through the YB Mangunwijaya Tribina program in Code village Yogyakarta is carried out by human development, business development, and environmental development (2) the driving factors in community empowerment in Code village are community participation, and support from various outside parties, while the inhibiting factor is the low quality of human resources, as well as the government, (3) socio-economic impacts after the empowerment in the Code village, namely changes in daily behavior, increased public education, health, welfare of life, and changes in work professions.

Keywords: community empowerment, Tribina, YB Mangunwijaya

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang tidak terlepas dari permasalahan sosial yaitu permukiman kumuh atau *slum area*. Permasalahan tersebut terjadi akibat adanya urbanisasi yang diakibatkan adanya pembangunan tempat tinggal sementara di kawasan perkotaan, yang menjadi tanda kegagalan dalam mengantisipasi pembentukan daya dukung kota terutama dalam hal penyediaan fasilitas-fasilitas kehidupan masyarakat kota. Menurut Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta, pada tahun 2015 tercatat bahwa 90% kawasan kumuh terletak di daerah bantaran sungai. Kota Yogyakarta memiliki 3 sungai besar yang melintasi yakni Sungai Gajah Wong, Sungai Code, dan Sungai Winongo yang tidak terlepas dari adanya permukiman kumuh di bantarnya.

Sungai Code yang merupakan salah satu sungai yang membelah Kota Yogyakarta menjadi bagian barat dan timur, serta menjadi salah satu *landmark* di Kota Yogyakarta dengan sejarah panjang mengenai permukiman kumuh. Berdasarkan artikel dari Patrick Guinness tahun 1983 mengenai masalah gelandangan di Kota Yogyakarta, permukiman kumuh di Sungai Code sudah dihuni sejak tahun 60-an namun hanya di bagian hulu dengan tempat tinggal yang terbuat dari barang-barang bekas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Y.B Mangunwijaya dalam Pos Kota tahun 1986 bahwa sejak tahun 1979-1981 bantaran Sungai Code sudah menjadi permukiman kumuh yang dijadikan tempat pembuangan sampah, sarang penyamun, sarang penjahat, dan banyak dihuni oleh gelandangan maupun orang kecil dengan pekerjaan seperti pemungut sampah, tukang becak, dan tukang semir.

Masyarakat yang tinggal di Kampung Code menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi yang sangat kompleks. Kondisi sosial ekonomi pada masyarakat yang bermukim di permukiman kumuh, mencakup tingkat pendapatan yang rendah, norma sosial yang longgar, budaya kemiskinan yang tampak dari sikap dan perilaku yang apatis. Masyarakat yang

tinggal pada permukiman tersebut merupakan orang-orang yang tidak terdidik atau tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Kondisi permukiman di tepian Sungai Code ini juga memiliki tingkat kesehatan yang buruk, sumber pencemaran, sumber penyebaran penyakit, dan perilaku yang menyimpang (Khudori, 2002:23).

Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak memiliki keberdayaan dalam segi mentalitas masyarakat, masyarakat juga tidak berdaya dalam bidang ekonomi khususnya dalam pengelolaan keuangan. Lokasi tempat tinggal masyarakat di kawasan bantaran sungai, menyebabkan mereka tidak dapat menyediakan lingkungan tempat tinggal yang layak, serta sarana kehidupan yang menunjang kegiatan sehari-hari. Sehingga lingkungan tempat tinggal masyarakat di kampung Code masih dikategorikan sebagai permukiman kumuh.

Dalam keadaan seperti ini Y.B Mangunwijaya atau sering disebut Romo Mangun datang untuk merengkuh dan membina mereka. Kondisi Kampung Code Utara tersebut, mendorong Y.B Mangunwijaya untuk menjadikan kampung tersebut sebagai lokasi binaan atau pemberdayaan. Beliau membina masyarakat di Kampung Code dengan membaur secara langsung, karena ia sangat berpihak dan membela kaum lemah, miskin, dan tersingkir berdasarkan rasa kemanusiaan. Romo Mangun atau Y.B Mangunwijaya telah memberi contoh bagaimana membalas pengorbanan rakyat, khususnya yang miskin dan menderita (Priyanhadi, 1999).

Berbeda dengan Y.B Mangunwijaya yang memberdayakan masyarakat permukiman kumuh Sungai Code dengan pendekatan humanis, pemerintah justru ingin menggusur atau menormalisasi Sungai Code sehingga hal ini menjadi sebuah konflik sosial yang meledak di Yogyakarta pada bulan April 1986. Romo Mangun mengambil sikap tidak setuju bahkan akan melakukan aksi mogok makan untuk membela masyarakat, jika penggusuran dilakukan dengan kekerasan.

Usaha Y.B Mangunwijaya mendapat sambutan positif dari aktivis kemanusiaan, dan

beliau juga mendapatkan Penghargaan Kemanusiaan dari sebuah LBH. Romo Mangun menerimanya sebagai bentuk peneguhan dan solidaritas kepada rakyat kecil, lemah, miskin yang menderita ketidakadilan. Bahkan Kampung Code juga mendapatkan penghargaan *The Aga Khan Award* pada tahun 1992 dan Y.B Mangunwijaya mengungkapkan bahwa penghargaan tersebut bukan karena bangunannya namun karena komunitasnya (Forum Keadilan, 1994:32).

Beberapa kegiatan pemberdayaan masih dilaksanakan oleh warga kampung Code sampai saat ini, dan juga peninggalan bangunan tetap dilestarikan dan dimanfaatkan sampai hari ini. Pemberdayaan masyarakat ini juga mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat di kampung Code Yogyakarta. Pemberdayaan masyarakat melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial. Keberhasilan dari pemberdayaan ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya di kampung Code Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai pemberdayaan melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya di Kampung Code Yogyakarta untuk mengetahui secara rinci bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya di Kampung Code, faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan, dan juga dampak sosial-ekonomi setelah adanya pemberdayaan masyarakat melalui program Tribina Y.B Mangunwijaya di Kampung Code Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis metode pendekatan penelitian yang ditujukan untuk meneliti kehidupan sosial natural/alamiah berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan data visual mengenai individu atau

kelompok komunitas kemudian dianalisis secara kualitatif (Sugiyono, 2021:361). Hasil-hasil penelitian ini memperkaya keustakaan dengan memberikan gambaran yang sangat kaya tentang situasi-situasi yang sangat kompleks dari data-data yang telah dianalisis dan disajikan.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Code RT 01, RW 01 Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta dengan waktu penelitian dimulai pada bulan April hingga Juni 2022. Sumber data primer dari penelitian ini adalah beberapa masyarakat yang tinggal di permukiman Kampung Code RT 01 RW 01 Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman. Sumber data sekunder dalam skripsi ini diperoleh berbagai tulisan dari Y.B Mangunwijaya, dokumentasi serta studi keustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pemberdayaan masyarakat di kampung Code yang dilakukan oleh Y.B Mangunwijaya dinamakan dengan TRIBINA. Pemberdayaan tersebut merupakan wujud dari kepedulian dan pemihakan Y.B Mangunwijaya terhadap kaum kecil dan lemah yang sering mengalami penindasan dalam pembangunan yang selalu berpihak pada yang berkuasa. Situasi ketidakadilan struktural harus dirombak karena hal ini menyebabkan masyarakat miskin menjadi menderita, tertindas, dan terpasung yang menyebabkan dehumanisasi. Pemberdayaan yang dilakukan Y.B Mangunwijaya, dengan cara merintis kerja sama masyarakat bawah tanpa pandang perbedaan agama.

Pemberdayaan masyarakat dari bawah juga bertujuan agar dapat mengembalikan fitrah manusia sejati yaitu menjadi subjek atau pelaku

bukan menjadi objek atau penderita (Freire, 2007:8). Melalui pemberdayaan ini Y.B Mangunwijaya ingin mengajak masyarakat kampung Code untuk membangun diri dengan kemampuan diri, sehingga dengan demikian makin ditinggikan martabat kemanusiaanya melalui kerja keras diri sendiri.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Y.B Mangunwijaya bertujuan menjadikan kampung Code sebagai kampung yang merdeka atau bebas dari segala sesuatu yang menindas masyarakat di luar kehendaknya. Hal ini sesuai dengan Paulo Freire (2007:9) bahwa manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu manusia adalah menjadi merdeka dan bebas, hal ini merupakan tujuan akhir dari upaya humanisasi.

Pemberdayaan ini juga merupakan wujud dari pendidikan informal yang dilakukan dalam masyarakat dengan tujuan meningkatkan dan memperbaiki kondisi hidup masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan diharapkan dapat membantu masyarakat kampung Code untuk menghadapi masalah sosial yang kompleks. Melalui pemberdayaan tersebut diharapkan terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam sebuah masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dengan nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2013:261).

Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Y.B Mangunwijaya juga menggunakan tiga ruang lingkup pokok dari pemberdayaan, sehingga konsep pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di kampung Code Yogyakarta disebut sebagai "TRIBINA" yang terdiri dari bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan hal ini juga sesuai dengan Sumadyo dalam Totok Mardikanto (2013:113) bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki tiga ruang lingkup pokok

yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan.

Pemberdayaan melalui program Tribina ini dilakukan melalui proses yang panjang dan tidak mudah. Y.B Mangunwijaya berbaur langsung dengan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk berdiskusi sebelum pemberdayaan ini dilaksanakan. Selama proses pemberdayaan Y.B Mangunwijaya selalu meminta pendapat dan aspirasi mengenai bagaimana hasil pemberdayaan yang sudah mereka lakukan ataupun, rencana atau kegiatan kedepan yang akan dilakukan dalam pemberdayaan tersebut. Program pemberdayaan masyarakat dengan program Tribina ini bertujuan untuk membantu masyarakat untuk keluar dari ketidakberdayaannya baik secara mentalitas individu, ketidakberdayaan masyarakat secara ekonomi, dan juga ketidakberdayaan masyarakat dalam menyediakan lingkungan tempat tinggal yang layak, bersih, dan sehat. Oleh karena itu, program Tribina ini dijalankan untuk mencapai kampung yang berdaya dan merdeka.

a. Bina Manusia

Bina manusia meliputi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian, kesadaran, ketrampilan, pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan keluarga (Khudori, 2002:51). Dalam bina manusia Y.B Mangunwijaya mengajarkan masyarakat kampung Code untuk menghargai dan bersyukur dari hasil kerja keras mereka sendiri, dengan cara yang sederhana yaitu mengharuskan masyarakat untuk selalu menghabiskan makanan dan tidak boleh membuang-buang makanan.

Selain itu, terdapat berbagai kegiatan masyarakat yang dirintis yaitu pertemuan warga dan kerja bakti. Pertemuan dan kerja bakti ini dilakukan untuk membangun rasa persaudaraan dan persatuan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Khudori (2002:57) bahwa penduduk juga membuat organisasi kemasyarakatan tidak resmi bernama *Paguyuban Manunggaling Tekad Agawe Santosa* (Paguyuban Bersatunya Tekad Membangun Kekuatan) yang diwujudkan melalui

berbagai kegiatan seperti pertemuan warga, kerja bakti, dan *macapatan*.

Untuk meningkatkan pendidikan masyarakat kampung Code, maka digagas berbagai kegiatan berupa kelompok belajar, perpustakaan, dan pelatihan keterampilan. Berbagai kegiatan pendidikan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat baik anak-anak maupun penduduk dewasa dalam menghadapi kesulitan hidup sehari-hari, pendidikan tersebut juga dapat menjadi bekal dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kesehatan masyarakat juga diperhatikan dalam pemberdayaan ini, karena taraf hidup masyarakat kampung Code yang memprihatinkan, maka sulit untuk mengakses fasilitas kesehatan. Maka Y.B Mangunwijaya bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengadakan pemeriksaan gratis. Selain itu juga terdapat posyandu atau penimbangan anak dengan pembagian makanan tambahan bergizi (Khudori, 2002:59). Y.B Mangunwijaya juga mengajarkan masyarakat untuk melestarikan lingkungan sekitar tempat tinggal warga kampung Code, dengan memberikan contoh langsung kepada masyarakat melalui penghijauan yaitu menanam pohon di pinggir sungai dan juga mengajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya.

b. Bina Usaha

Bina usaha bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang meliputi kegiatan koperasi, koperasi simpan pinjam, dan arisan. Kegiatan tersebut bertujuan agar keadaan perekonomian penduduk meningkat khususnya dari segi keamanan bukan dari segi jumlah (Khudori, 2002:59). Seluruh kegiatan bina usaha dikelola oleh warga baik pemuda-pemudi sampai penduduk yang sudah dewasa. Y.B Mangunwijaya ingin agar masyarakat belajar mengelola uang sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dilakukan karena masyarakat memiliki kebiasaan menghambur-hamburkan uang apabila pendapatan mereka berlebih, dan jika terdesak mereka akan hutang pada rentenir. Melalui kegiatan bina usaha ini diharapkan agar dapat

menedukasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam management atau pengelolaan keuangan.

c. Bina Lingkungan

Bina lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Code dibagi menjadi tiga bagian yaitu bangunan yang terdiri dari bangunan umum dan perumahan, kemudian pertamanan, dan yang terakhir prasarana lingkungan (Khudori, 2002:61). Bangunan umum yang dibangun di kampung Code pada masa pemberdayaan Y.B Mangunwijaya adalah balai serbaguna. Selain bangunan balai serbaguna karya arsitektur Y.B Mangunwijaya di kampung Code yaitu perumahan atau hunian bagi masyarakat yang disebut sebagai rumah kereta atau rumah susun.

Seluruhnya terbuat dari bahan-bahan alam seperti bambu dan kayu. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari bangunan-bangunan yang dirancang oleh Y.B Mangunwijaya yaitu sederhana, menggunakan bahan-bahan dari alam, dan ringan yang merupakan wujud dari konsep kemanusiaannya. Karya arsitektur yang dihasilkan Y.B Mangunwijaya salah satunya adalah rumah hunian untuk orang-orang miskin di lembah Code yang mencerminkan visi kearifan lokal, sederhana, dan kontekstual, serta mengandung pesan dan nilai-nilai manusiawi (Mulyanto, 2013:189).

Ruang terbuka hijau juga dibangun Y.B Mangunwijaya di kampung Code, yang digunakan sebagai tempat bermain anak-anak setiap hari, dan juga ditanami berbagai tumbuhan sebagai penghijauan. Untuk meningkatkan kegembiraan anak-anak di kampung Code, maka Y.B Mangunwijaya membuat alat permainan untuk anak-anak dan mengumandangkan lagu anak-anak, karena baginya walau hidup mereka kelam dan suram, masa kanak-kanak harus dilalui dengan secercah kesenangan (Mangunwijaya, 1986:87).

Fasilitas umum masyarakat juga dibangun seperti sumur dan juga tempat MCK. Melalui sumur ini masyarakat bisa menggunakan bersama-sama sebagai ruang public, dan juga bisa

sebagai terapi emosional warga secara gratis dengan mengobrol antar sesama warga. Selain itu dibangun juga titik-titik MCK agar masyarakat tidak lagi mandi atau BAB di sungai, sehingga kebersihan dan kesehatan masyarakat dapat meningkat.

Untuk pertama kalinya warga kampung Code juga mendapatkan aliran listrik saat diberdayaan oleh Y.B Mangunwijaya yang dialirkan oleh PLN melalui ruko di sekitar jembatan Gondolayu. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Khudori (2002:68) bahwa dengan aliran listrik ini penduduk tidak hanya memperoleh sarana penerangan tapi juga jaminan tidak resmi dari pemerintah bahwa pemerintah mengizinkan atau paling tidak membiarkan masyarakat tinggal di sana.

Terdapat faktor pendorong dalam pemberdayaan masyarakat baik internal maupun eksternal. Faktor pendorong internal dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Code melalui pendekatan humanis Y.B Mangunwijaya adalah partisipasi dari masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam sebuah pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan akan berhasil apabila masyarakat terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk kemajuan masyarakat itu sendiri.

Saat diberdayakan oleh Y.B Mangunwijaya dan relawan-relawannya masyarakat di kampung Code mau ikut aktif membantu setiap kegiatan yang dilaksanakan, karena mereka menyadari bahwa kegiatan pemberdayaan ini merupakan sebuah hal yang baik untuk kemajuan masyarakat. Setidaknya walaupun masyarakat Kampung Code hidup dalam keterbatasannya, mereka memiliki rasa untuk maju, dan mau untuk dibina menjadi lebih baik.

Faktor eksternal yang mendorong pemberdayaan masyarakat di kampung Code adalah dukungan dari berbagai pihak luar. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di kampung Code oleh Y.B Mangunwijaya ternyata menarik perhatian dari berbagai pihak luar. Hal ini karena banyaknya pihak yang mendukung pemberdayaan di Kampung Code seperti

mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta yang ikut terjun menjadi volunteer dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Code. Selain itu banyak juga LSM yang ikut membangun dalam pemberdayaan masyarakat, serta lembaga-lembaga lain yang membantu menjadi donator dalam pemberdayaan masyarakat tersebut.

Faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Code juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat pemberdayaan adalah sumber daya manusia yang rendah. Hampir seluruh penduduk Code saat diberdayakan tidak memiliki pendidikan tinggi, dan juga pekerjaan masyarakat yang besar sebagai pemulung, bahkan ada juga yang bekerja menyimpang sebagai PSK, dll.

Kebiasaan hidup masyarakat yang tidak tertib ini menyebabkan sulitnya untuk membangun kebiasaan bermusyawarah dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Mangunwijaya (1986:106) bahwa permasalahan sulitnya membangun kebiasaan bermusyawarah muncul sehubungan dengan warga sungai Code yang berprofesi sebagai “bandit, pelacur, dan mafia” yang paling tidak suka untuk bermusyawarah. Minimnya kualitas sumber daya manusia ini menjadi salah satu faktor penghambat dari pemberdayaan masyarakat di kampung Code Yogyakarta.

Faktor eksternal yang menghambat dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan adalah isu bahwa pemerintah akan melakukan penggusuran di kampung Code dengan rencana dijadikan sebagai jalur hijau atau greenbelt. Y.B Mangunwijaya akan melakukan aksi mogok makan apabila penggusuran warga di kampung Code ini menggunakan kekerasan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Darwis Khudori (2002:112) bahwa ketiadaan kebijakan dan program pemerintahan di bidang permukiman liar dapat dianggap negatif, yakni pemerintah telah menghindar dari tanggung jawabnya dalam melayani seluruh lapisan masyarakat secara adil.

Saat ini peran pemerintah terhadap permukiman Code berangsur-angsur membaik,

adanya perhatian pemerintah kepada masyarakat dengan bantuan-bantuan yang diberikan dalam pembangunan bangunan ataupun hal yang dapat memajukan kampung Code. Namun, pemerintah belum sepenuhnya dapat memahami apa yang dibutuhkan kampung Code, diharapkan pemerintah dapat mengembangkan SDA yang ada di kampung Code dan memberikan pendanaan khusus bagi perkembangan pariwisata di kampung Code yang dapat menambah pendapatan masyarakat dan daerah. Hal ini dikarenakan kampung Code memiliki magnet yang besar untuk mendorong wisatawan, yang dapat dijadikan sebagai wisata alam, wisata sejarah, maupun wisata edukasi bagi masyarakat umum.

Pemberdayaan masyarakat dengan program Tribina Y.B Mangunwijaya di kampung Code ternyata memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat secara sosial ekonomi, yaitu:

a. Perilaku Sehari-hari

Perilaku masyarakat dapat berubah baik, disebabkan dari faktor dalam diri maupun dari luar. Masyarakat yang tinggal di kampung Code awalnya didominasi oleh orang-orang yang tersingkir dari masyarakat lumrah, karena kehidupan mereka yang dianggap liar karena didominasi oleh pemulung, gelandangan, orang-orang dengan pendidikan rendah. Melalui pemberdayaan perilaku liar tersebut lama kelamaan berubah dan menjadi masyarakat yang tertib. Hal ini diperkuat oleh pendapat Darwis Khudori (2002:74) yaitu, mereka terbiasa hidup dalam hukum rimba, yang kuat memeras yang lemah, dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan bina manusia, kebiasaan buruk ini berkurang, sementara kebiasaan baik muncul.

Masyarakat kampung Code yang awalnya tidak percaya diri, minder untuk bersosialisasi dengan masyarakat, mereka akhirnya dapat percaya diri lagi dan membuka diri atau bersosialisasi dengan masyarakat luas. Masyarakat juga tidak lagi mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat pada umumnya, karena mereka bisa menjadi masyarakat yang tertib dan bisa diatur.

Selain itu, masyarakat kampung Code masih sering melakukan berbagai penyimpangan seperti mencuri, berjudi, dan KDRT sebelum adanya pemberdayaan. Berdasarkan penelitian, seiring berjalannya waktu perbuatan menyimpang seperti mencuri dan berjudi sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat kampung Code, bahkan masyarakat sudah bisa untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga mereka dengan baik tanpa adanya KDRT seperti dulu.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah hal terpenting dalam hidup manusia, setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan dan terus berkembang didalamnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi, hal ini juga terjadi pada masyarakat kampung Code pada saat awal diberdayakan sekitar tahun 1983, masih banyak yang tidak pernah bersekolah formal, masyarakat yang bersekolah hanya sampai pada jenjang SD, sehingga angka buta huruf masih tinggi. Saat itu sangat sulit untuk mencari lulusan SD di kampung Code. Pada saat itu Y.B Mangunwijaya juga memberikan beasiswa atau bantuan untuk membayar SPP sekolah anak-anak di kampung Code walau tidak semuanya.

Berdasarkan penelitian, saat ini masyarakat kampung Code semuanya sudah bersekolah formal. Pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat dibandingkan bidang-bidang yang lain setelah diberdayakan. Saat ini banyak anak di kampung Code sudah bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan sudah banyak yang lulus menjadi sarjana dan bekerja. Masyarakat yang buta huruf di kampung Code juga sangat minim, hanya tersisa orang lanjut usia yang saat itu belum mengenyam pendidikan formal.

c. Kesehatan

Bidang kesehatan juga menjadi perhatian Y.B Mangunwijaya dalam memberdayakan masyarakat kampung Code. Lingkungan yang kumuh dan kotor akan menyebabkan masyarakat

lebih mudah terkena berbagai penyakit. Oleh karena itu, dibangunlah fasilitas sanitasi seperti tempat MCK, dan sumur yang dapat digunakan masyarakat untuk mendapatkan air bersih. Dengan pembangunan fasilitas tersebut masyarakat dapat hidup dengan lebih bersih dan tidak lagi bergantung pada air sungai.

Tingkat kesehatan masyarakat juga berangsur-angsur membaik, dengan adanya fasilitas pemeriksaan gratis dari puskesmas walaupun saat itu tidak terjadwal secara rutin, namun masyarakat bisa mengetahui kondisi kesehatan, dan bisa mendapatkan obat atau penanganan saat sakit. Khudori (2002:75) juga menyampaikan di bidang kesehatan, perubahan yang jelas terlihat pada menurunnya penyakit kulit, khususnya di kalangan anak-anak. Saat ini dengan adanya jadwal rutin pemeriksaan, posyandu, dan lansia masyarakat kampung Code bisa dapat menjaga kesehatan dengan lebih baik lagi. Masyarakat secara bertahap sudah menerapkan pola hidup sehat, dan juga menyadari pentingnya menjaga kebersihan, contoh sederhananya adalah mencuci tangan.

d. Pekerjaan

Masyarakat kampung Code pada tahun 1983 sebagian besar bekerja sebagai pemulung. Masyarakat pada saat itu tidak ada yang memiliki pekerjaan formal dengan penghasilan tetap, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan juga ketrampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Pada tahun tersebut masih ada juga masyarakat kampung Code yang bekerja menyimpang seperti menjadi preman, psk, dan juga pemulung namun juga mencuri.

Melalui pemberdayaan secara bertahap terjadi perubahan profesi atau pekerjaan masyarakat ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini warga kampung Code yang berusia produktif hampir semuanya bekerja, sebagian kecil tidak dapat bekerja karena kondisi fisik maupun kesehatan. Walaupun masih banyak sebagian besar yang bekerja sebagai buruh, namun setidaknya masyarakat bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Saat ini sudah tidak ada lagi warga di kampung Code yang bekerja menjadi pemulung atau penarik becak seperti dulu, dan tidak ada lagi warga yang bekerja menyimpang seperti dulu. Generasi muda kampung Code sudah ada juga yang bekerja di sektor formal seperti pegawai pemerintahan, karyawan swasta, apoteker, dll. Selain itu, warga di kampung Code juga sudah bisa metintis usaha kecil-kecilan seperti berjualan baik makanan, sembako, dll untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

e. Kesejahteraan Hidup

Terdapat banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur dalam realita kesejahteraan hidup seseorang. Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandani oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat (Sukirno, 2005:15).

Masyarakat di kampung Code pada tahun 1983, hidup dalam garis kemiskinan dan belum bisa mencapai kesejahteraan hidup. masyarakat belum bisa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti papan, sandang, dan pangan. Mereka tinggal dalam gubuk-gubuk dari kardus, dan harus bekerja keras untuk dapat makan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di kampung Code, saat ini masyarakat mengalami perubahan kesejahteraan hidup setelah adanya pemberdayaan. Hal ini dapat dilihat secara fisik yaitu atempat tinggal masyarakat yang saat ini hampir semua bangunan terbuat dari semen dan beton dengan penerangan listrik. Kebutuhan pokok masyarakat dapat terpenuhi, karena mereka dapat makan 3 kali sehari dengan lauk yang bervariasi, tidak seperti dulu. Saat ini masyarakat kampung Code juga hampir semua memiliki sepeda motor pribadi sebagai sarana transportasi. Walaupun belum dapat dikatakan sangat sejahtera, setidaknya masyarakat dapat mencukupi kebutuhan pokok mereka dengan baik.

Dalam bidang kesehatan, masyarakat kampung Code mengalami peningkatan yang lebih baik. Selain itu, dalam bidang pendidikan awalnya sebelum diberdayakan masyarakat tidak bersekolah, maksimal hanya sampai SD itupun sulit untuk mencari lulusannya. Saat ini masyarakat mengalami perubahan pesat, seluruh warga kampung Code semuanya bersekolah, sudah banyak warga yang lulusan SMA, saat ini sudah banyak juga yang berkuliah di perguruan tinggi negeri bergengsi, dan perguruan tinggi swasta lainnya, serta sudah banyak yang lulus dan menjadi sarjana.

Saat ini masyarakat lebih produktif dengan merintis usaha mereka masing-masing walaupun masih kecil-kecilan. Kebanyakan usaha yang dirintis warga kampung Code adalah bisnis kuliner. Dengan usaha tersebut maka pendapatan warga akan bertambah dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan diatas, maka penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui program TRIBINA Y.B Mangunwijaya yang terdiri dari tiga ruang lingkup, yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Bina manusia mencakup perbaikan mentalitas individu dalam masyarakat, bina usaha mengajarkan masyarakat dalam mengelola keuangan dengan baik, sedangkan bina lingkungan yaitu perbaikan kondisi lingkungan hidup masyarakat di kampung Code Yogyakarta melalui pembangunan sarana penunjang kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan humanis Y.B Mangunwijaya di kampung Code. Faktor pendorong meliputi partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, serta adanya dukungan dari berbagai pihak luar seperti mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta yang membantu sebagai relawan, LSM, dan pihak-pihak lain yang membantu sebagai donatur. Faktor penghambat dalam

pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu sumber daya manusia yang rendah sehingga belum bisa mengembangkan kegiatan pemberdayaan, serta pemerintah kota yang saat itu sempat akan melakukan pengusuran permukiman di kampung Code saat pemberdayaan dilakukan.

Dampak dari pemberdayaan masyarakat di kampung Code berupa dampak sosial ekonomi berupa perubahan perilaku sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesejahteraan hidup. Perilaku masyarakat berubah menjadi baik, dan bisa menjadi warga negara yang tertib. Tingkat pendidikan masyarakat meningkat, yang terwujud dengan banyaknya anak yang sudah menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Kesehatan masyarakat meningkat dengan fasilitas dan mudahnya akses kesehatan. Pekerjaan masyarakat yang awalnya pemulung, saat ini sudah banyak yang bekerja di sektor formal. Kesejahteraan hidup masyarakat mengalami peningkatan walaupun masih di taraf minimum, namun masyarakat sudah dapat hidup dengan lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

Saran dari peneliti atas temuan-temuan diatas adalah hendaknya terdapat sinergi dan kerjasama antara masyarakat kampung Code, pengurus kampung Code, dan juga pemerintah kota dalam mendukung berjalannya pemberdayaan masyarakat secara optimal sehingga nantinya terwujud kampung yang merdeka. Selain itu, pemerintah dapat mengembangkan kampung Code menjadi salah satu destinasi wisata, karena kampung Code memiliki sumber daya alam, sejarah, dan kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Forum Mangkuwijaya IX. (2015). *Humanisme Y.B Mangunwijaya*. Jakarta:PT Kompas Media Nusantara.
- Forum Mangkuwijaya XII. (2017). *Gerakan Sosial Romo Mangun*. Jakarta:PT Kompas Media Nusantara.

- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Guinnes Patric, “*The Gelandangan of Yogyakarta*” dalam Bulletin of Indonesian Economic Studies 1983.
- Kompas, *Romo Mangun Mau Mogok Makan*, 10 Maret 1986.
- Khudori, Darwis. (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yogyakarta:Yayasan Pondok Rakyat.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung:Alfabeta.
- Mulyanto, C.B. Kautamaan Dalam Karya-Karya Kemanusiaan Y.B Mangunwijaya. Jurnal Teologi Vol 2, No.02:185-198. Diambil pada 11 Januari 2022 dari <https://doi.org/10.24071/jt.v2i2.444>
- Pos Kota, *Bila Pemda Yogya Gusur Penghuni Kali Code Pastor Ancam Mogok Makan*, 10 April 1986.
- Purwatama,dkk. 2005. *Romo Mangun:Imam bagi Kaum Kecil*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Ratnasari, Elly. 2019. *Rumah Wong Cilik : Penataan Permukiman Lembah Kali Code 1983-2010*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang. Diambil pada 11 Januari 2022 dari <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4193>
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Surat Keputusan Wakil Walikota Kota Yogyakarta No. 216/ 2016
- Y.B Mangunwijaya. (1994). “Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat”. Forum Keadilan, Vol 3 No.9, hal 32-36.
- Y.B Priyanhadi. (1999). *Y.B Mangunwijaya Dimata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

Reviewer



Dr. Supardi, S.Pd., M.Pd.

Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197303152003121001

NIP. 198608172014042001

